

Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Paradigma Ilmu Islam Terapan di IAIN Kudus

Sanusi, Ahmad Fatah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Kudus, Indonesia

sanusi@iainkudus.ac.id, ahmadfatah@iainkudus.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan merespon dinamika problem sosial-keagamaan sekaligus merespon program pemerintah khususnya kementerian agama melalui ide pengarusutamaan moderasi beragama melalui jalur pendidikan tinggi Islam. IAIN Kudus sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi Islam memiliki komitmen yang sama dengan mengambil bagian dan langkah strategis dalam upaya mewujudkan visi Kementerian Agama. Untuk mengkaji masalah tersebut, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan FGD. Temuan penelitian ini adalah: pertama, secara konseptual, ruh nilai-nilai moderasi Islam tersirat dalam bingkai paradigma ilmu Islam terapan sebagai visi IAIN Kudus yang selanjutnya diadopsi ke dalam visi fakultas dan prodi PAI; Kedua, dalam implementasinya nilai-nilai moderasi Islam dan paradigma ilmu Islam terapan diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik dalam kebijakan, dan orientasi program kerja dan kegiatan; Ketiga, dalam konteks pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama dan paradigma ilmu Islam terapan masih berhenti pada tataran konsep desain kurikulum Prodi PAI, belum menyentuh pada hal-hal yang sifatnya lebih rinci sebagai acuan teknis pembelajaran dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Kontribusi kajian ini untuk memberikan nilai dasar moderasi beragama dalam penyusunan dan implementasi kurikulum PAI berbasis Islam Terapan.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Paradigma Ilmu Islam Terapan, Pengembangan Kurikulum PAI.

Abstract

The purpose of this study is to examine and respond to the dynamics of socio-religious problems as well as to respond to government programs, especially the

ministry of religion through the idea of mainstreaming religious moderation through Islamic higher education. IAIN Kudus as one of the providers of Islamic higher education has the same commitment by taking part and taking strategic steps in an effort to realize the vision of the Ministry of Religion. To examine the problem, the authors use data collection methods, namely interviews, observation, documentation and FGD. The findings of this study are: first, conceptually, the spirit of Islamic moderation values is implied in the framework of the paradigm of applied Islamic science as the vision of IAIN Kudus which was later adopted into the vision of the PAI faculty and study program; Second, in its implementation the values of Islamic moderation and the paradigm of applied Islamic science are manifested in various forms, both in policies, and in the orientation of work programs and activities; Third, in the context of the development of the Islamic Education curriculum based on religious moderation and the paradigm of applied Islamic science, it still stops at the level of the PAI Study Program curriculum design concept, has not touched on things that are more detailed as a technical reference for learning in the form of Semester Learning Plans (RPS). The contribution of this study is to provide the basic value of religious moderation in the preparation and implementation of the Islamic-based PAI curriculum.

Keywords: Religious Moderation, Applied Islamic Science Paradigm, PAI Curriculum Development.

PENDAHULUAN

Gagasan pengarusutamaan moderasi beragama dalam pendidikan Islam¹ merupakan sebuah respon atas dinamika dan problematika ke beragaman dan keberagamaan di Indonesia. Sebagai Negara majemuk, Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan menyangkut perilaku sosial dan sikap keberagamaan yang berpotensi mengarah pada konflik yang bernuansa agama. Berbagai bentuk kekerasan atas nama agama seakan mempertegas semakin merosotnya penghargaan dan kepatuhan atas nilai-nilai moralitas, etika, hukum, dan kesantunan sosial serta penghayatan nilai ajaran agama yang sejatinya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai ajaran universal setiap agama. Konflik agama juga menandai lemahnya kesadaran atas realitas masyarakat bangsa (*nation state*) yang plural.

Salah satu upaya keseriusan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia secara gencar melakukan pengembangan moderasi beragama yang diwujudkan dalam salah satu program prioritasnya dengan dikeluarkannya Surat Edaran Ditjen Pendidikan Islam

¹ Lihat Website Kementerian Agama RI (kemenag.go.id) diakses pada 15 Februari 2021

Kementerian Agama Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 tentang kebijakan diwajibkannya setiap PTKIN untuk mendirikan Rumah Moderasi Beragama². Di samping itu kementerian agama menetapkan program prioritas dalam bentuk PMA Nomor 18 Tahun 2020 tentang Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Agama Tahun 2020-2024.³ Selanjutnya diturunkan dalam Renstra Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2020-2024.

Melalui kebijakan tersebut, moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh elemen Kementerian Agama khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Peran PTKI dalam mengembangkan, dan mesosialisasikan moderasi beragama menjadi harapan besar tumbuh kembangnya paham keagamaan yang inklusif dan terciptanya tata kehidupan sosial yang harmoni, seimbang, rukun, dan menjunjung tinggi toleransi beragama. Berdasarkan amanat peraturan kementerian agama di atas PTKI termasuk IAIN Kudus harus menjadi garis depan dalam mengimplementasikan moderasi beragama melalui pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini ingin mengkaji eksistensi moderasi beragama dalam kurikulum PAI sebagai wujud implementasi visi Ilmu Islam Terapan di IAIN Kudus sebagai sebuah distingsi. Penanaman pemahaman moderasi Islam menjadi sangat penting dikembangkan dalam kurikulum PAI di IAIN kudus sebagai pengejawantahan semangat pengembangan Ilmu Islam Terapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Islam (*wasathiyah*) akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif.⁴ Moderasi Islam telah melahirkan sebuah peradaban besar dengan spektrum yang luar biasa mencengangkan dunia. Kaidah-kaidah ajaran Islam yang menampilkan moderasi dalam formatnya yang paling indah telah menjadikannya sangat mudah diterima oleh setiap lapisan manusia.

² <http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=11368#.YDRgFegzblU> diakses 23 Februari 2021

³ Mulai tahun 2019, kemenag telah merintis program-program pengarusutamaan moderasi beragama, lihat PMA Nomor 18 Tahun 2020 tentang Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Agama Tahun 2020-2024, 12-13

⁴ Sauqi Futaqi, *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Second Proceeding Annual Conference for Muslim scholars, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Moderasi dalam Islam telah memberikan “jaminan” ruang hidup abadi pada ajaran agama ini hingga akhir zaman. Keajegan pokok dan kelenturan dalam cabang ajaran Islam, menjadikannya akan senantiasa mampu beradaptasi dengan situasi apapun di segala zaman dan waktu “*shalihun li kulli zaman wa makan*”.

1. Moderasi Islam

Konsep *wasathiyyah* dalam beberapa literatur keislaman ditafsirkan secara beragam oleh para ahli. Menurut al-Salabi kata *wasathiyyah* memiliki banyak arti. Pertama, dari akar kata *wasth*, berupa *dharaf*, yang berarti baina (antara). Kedua, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: (1) berupa *isim* (kata benda) yang mengandung pengertian antara dua ujung; (2) berupa sifat yang bermakna (*khiyar*) terpilih, terutama, terbaik; (3) *wasath* yang bermakna *al-‘adl* atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayyid*) dan yang buruk (*radi*).⁵

Sama dengan pemaknaan al-Salabi, Kamali menganalisis *wasathiyyah* sinonim dengan kata *tawassuṭ*, *’itidāl*, *tawāzun*, *iqtiṣād*. Istilah moderasi ini terkait erat dengan keadilan, dan ini berarti memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Kebalikan dari *wasathiyyah* adalah *tatarruf*, yang menunjukkan makna “kecenderungan ke arah pinggiran” “ekstremisme,” “radikalisme,” dan “berlebihan”.⁶ Sedangkan Qardhawi mengidentifikasi *wasathiyah* ke dalam beberapa makna yang lebih luas, seperti adil, istiqamah, terpilih dan terbaik, keamanan, kekuatan, dan persatuan.⁷

Terlepas dari berbagai pemaknaan di atas, Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya; 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Qur’an dan Hadist). Lima karakteristik bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmoni dan kerjasama

⁵ Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyyah fi al-Qur’an al-Karim* (Kairo: Maktabah at-Tabi’in, 2001), 13-14

⁶ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur’anic Principle of Wasathiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 9.

⁷ Yusuf Qardhawi, *al-Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyah wa Ma’alimaha* (Cairo: Dar al-Shuruq, 2011)

antar kelompok agama.⁸ Beberapa pemaknaan *wasathiyah* di atas menunjukkan bahwa terminologi ini sangat dinamis dan kontekstual.

2. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum⁹

a. Hakikat Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curiry* yang berarti pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Dengan demikian istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang mengandung pengertian jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* hingga garis *finish*. Selanjutnya istilah kurikulum ini digunakan dalam dunia pendidikan dan mengalami perubahan makna sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada dunia pendidikan. Secara garis besar, kurikulum dapat diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.¹⁰

Secara terminologis, Wiles dan Bondi berpendapat: *Curriculum as a goal or a set of values, which are actived through a development process culminating in the classroom experiences for students.*¹¹ Wiles dan Bondi berpendapat bahwa kurikulum merupakan tujuan atau seperangkat nilai-nilai yang aktif melalui proses puncak pengembangan pengalaman siswa dikelas. Dalam Pendidikan Islam kurikulum dikenal dengan istilah “*manhaj*” yang berarti jalan yang terang yang harus dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan (*knowlegde*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) mereka.¹²

Berdasarkan pengertian kurikulum di atas dapatlah dipahami bahwa kurikulum tidak sekedar sejumlah mata pelajaran belaka yang harus ditransfer kepada peserta didik, guna memperoleh ijazah sebagaimana pengertian kurikulum menurut pandangan lama,

⁸ Masdar Hilmy, “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, Number 01, June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013), 28

⁹ Pembahasan dalam tulisan ini penulis mulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan konsep dasar pengembangan kurikulum, dan selanjutnya membahas tentang konsep dasar perencanaan kurikulum. Alasannya adalah membahas perencanaan kurikulum tidak akan tepat kalau tidak didahului oleh berbagai pembahasan komponen kurikulum dan bagaimana pengembangannya. Keterangan lebih lanjut lihat: kata pengantar Prof. Drs. H. Dakir dalam *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994

¹⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Gaya Media, 1999, hal. 116

¹¹ Jon Wiles and Joseph Bondi, *Curriculum Development a Guide to Practice*, New York: McMillan Publishing Company, 1993, hal.10

¹² Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 30

tapi mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran itu sendiri serta cara yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum. Kurikulum disusun dengan maksud memberikan pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Dengan demikian hakikat kurikulum adalah sebagai suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pada dasarnya ditujukan untuk mengantar peserta didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok manusia yang humanis.

b. Pengembangan Kurikulum

Menurut Audrey dan Howard Nicholls sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik pengembangan kurikulum (curriculum development) adalah the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired changes in pupils, and the assessment of the extent to which these changes have taken place. Rumusan ini menunjukkan, bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan itu terjadi pada siswa.¹³ Menurut Dr. E. Mulyasa, M.Pd. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor terkait.¹⁴

Menurut Prof. Ibnu Hadjar pengembangan kurikulum adalah proses transformasi *image* dan aspirasi pendidikan kedalam program yang mewujudkan visi yang mendorongnya. Pengembangan kurikulum merupakan pembuatan kurikulum sehingga siap menjadi pedoman pembelajaran.¹⁵

Sedangkan menurut Abdullah Idi, pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan komponen-komponen kurikulum, yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen: tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, dan sumber belajar.¹⁶

¹³ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Mandar Maju, 1992, hal. 81

¹⁴ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 61

¹⁵ Hasil kuliah dengan Prof. Ibnu Hadjar dengan mata kuliah Kurikulum dan Evaluasi pada Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 5 Mei 2008

¹⁶ Abdullah Idi, *Op. Cit*, hal. 118

Dari beberapa batasan pengertian pengembangan kurikulum diatas memberikan pemahaman kepada kita bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan kurikulum yang diinginkan. Dan didalam perencanaan kurikulum sangat kompleks karena banyak faktor yang harus mendapatkan perhatian ketika suatu kurikulum itu hendak dikembangkan, juga harus melibatkan berbagai pihak terkait, pemerintah, administrator, para ahli, guru dan masyarakat.

c. Komponen Pengembangan kurikulum.

Menurut Taylor ada empat komponen pokok dalam pengembangan kurikulum sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Max Darsono yaitu tujuan, materi atau pengalaman belajar, organisasi materi, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain serta berpengaruh timbal balik.¹⁷

1) Komponen tujuan.

Dalam kurikulum tujuan merupakan arah atau sasaran yang hendak dicapai. Setiap perencanaan kurikulum terlebih dahulu harus merumuskan apa yang hendak dicapai.

2) Komponen Materi dan Pengalaman Belajar.

Komponen kurikulum ini berkaitan dengan pertanyaan “apa yang akan diajarkan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar”.

3) Komponen organisasi.

Komponen ini bersangkut paut dengan bagaimana materi pelajaran disusun.

4) Komponen Evaluasi

Evaluasi dalam komponen kurikulum merupakan langkah untuk memperoleh gambaran tentang program pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan mencapai tujuan.

d. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Prinsip dasar tersebut mempunyai tujuan agar kurikulum yang didesain dan dihasilkan diharapkan memang betul-betul sesuai dengan permintaan semua pihak. Prinsip dalam pengembangan kurikulum tersebut adalah *prinsip relevansi*, *prinsip*

¹⁷ Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2000, hal. 136

*efisiensi, prinsip kontinuitas, prinsip fleksibilitas, prinsip orientasi pada tujuan, prinsip efektifitas, prinsip sinkronisasi, dan prinsip pendidikan seumur hidup.*¹⁸

e. Dasar-dasar Ilmu Islam Terapan

Dalam sejarah, keberhasilan Islam untuk membangaun dunia, dan sekaligus memeratakan rahmah dan kesejahteraan manusia masih dapat diakui. Namun dalam sejarah pula, dapat ditemukan kegagalannya untuk mensejahterakan manusia. Di Indonesia sekarang ini, dimana mayoritas penduduk memeluk Islam, keberhasilan tersebut belum dikatakan tercapai, kalau tidak dipandang mengalami kegagalan. Problem nasional, seperti merebaknya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme, melemahnya supremasi hukum, dan konflik antar pemeluk Islam sendiri, serta gejala serupa lainnya, menjadi sampel yang teramat jelas bagi pengamat social. Kesenjangan antara ide dan kenyataan, antara ajaran dengan pelaksanaan, mengharuskan adanya telaah dan studi tentang Islam itu sendiri.¹⁹

Menurut Al Jabiry, metode berfikir dalam paradigma ahkami yang terdapat dalam ilmu tafsir, hadis, fiqih dan ilmu kalam oleh al Jabiri disebut dalil bayani. Sedang metode dalam filsafat Islam yang membahas paradigam falsafi disebut dengan istilah dalil burhani. Dan paradigam berfikir yang membahas paradigma wijdani dalam ilmu tasawuf disebut dalil irfani. Produk fikir masing-masing paradigam juga berbeda. Pertanyaan berikutnya, seberapa besar pencapaian tujuan risalah yang dapat diberikan oleh masing-masing paradigam ilmu tersebut? Untuk memberi jawaban tuntas pertanyaan tersebut diperlukan suatu analisis tentang anatomi filsafat keilmuan yang memungkinkan tumbuhnya potensi tersebut.²⁰

Disinilah, Profesor Muslim menawarkan paradigma yang disebut dengan paradigma amali atau terapan; maka pemilihan nomenklatur pengembangan kajian Islamnya disebut dengan Ilmu Islam Terapan. Posisi al Qur`an dan Sunnah dalam kajian ini sebagai *grand concept* dalam keberagamaan umat, sekaligus dapat dikaji dengan pendekatan teknologi keberagamaan untuk memecahkan problematika kehidupan umat sekaligus mencapai misi risalah yaitu rahmat bagi alam semesta.

¹⁸ *Ibid*, hal. 142. Lihat juga: Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1985, hal. 151-158. Ada beberapa perbedaan para tokoh pendidikan tentang prinsip dalam pengembangan kurikulum, Oemar Hamalik menyebutkan lima prinsip (item nomor satu sampai lima), sedangkan Burhan Nurgiantoro menyebutkan delapan prinsip pengembangan kurikulum.

¹⁹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 3-5.

²⁰ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm. 24-26

3. Ilmu Islam Terapan: Islam dan Keberagamaan Umat

Atas dasar prinsip bahwa ajaran Islam berlaku untuk semua umat manusia seperti ditafsirkan oleh Al Maraghi, Sayyid Quthb, al Maududi dan lainnya; maka Islam pada masa kini, dalam sosok dasarnya memiliki persamaan Islam pada masa Rasulullah. Dengan meminjam istilah filsafat, maka dapat ditemukan persamaan esensi, meskipun dengan perbedaan tampilan empiris, karena perbedaan ruang dan waktu.²¹ Atas dasar inilah maka umat Islam harus mampu memahami nilai-nilai universal ajaran Islam sekaligus memahami aspek-aspek dan nilai-nilai singularitas/partikular. Hal ini penting agar umat Islam selalu dapat berpegang teguh pada nilai-nilai universal ajaran Al Qur`an dan Sunnah, dan tidak hanya terjebak nilai partikular yang menjadi tampilan empiris.

Selanjutnya, langkah pertama dalam Ilmu Islam Terapan adalah analisis tentang kehadiran iman dalam diri seseorang atau kehidupan masyarakat; istilah Professor Muslim Tauhid Keberadaan. Agama atau beragama baru hadir dalam diri manusia jika sudah terjalin hubungan antara dua pihak, manusia yang memberi respon dan pranata agama yang diyakini datang dari Tuhan. Sebagai suatu respon terhadap realitas mutlak yang bersifat suprainsani dan transsendental, iman memang bersentuhan dengan Dzat yang diluar jangkauan manusia. Hal ini artinya, dalam iman terdapat unsur-unsur perlunya memahami isi wahyu yang disampaikan dalam Al Qur`an dan Sunnah.²²

Selanjutnya, disinilah perlunya pemahaman terhadap kajian Islam yaitu Islam difahami sebagai agama (*addin*) dan Islam difahami dari aspek keberagamaan (*tadayun*). Artinya, Islam bukan sekedar difahami secara tekstual, namun juga harus difahami secara kontekstual. Dengan kata lain, Islam bukan sekedar pemahaman *in book*, namun juga perlu difahami secara *in action*.

Dari paparan singkat diatas, epistemology Ilmu Islam Terapan selanjutnya dapat dijabarkan dalam dasar-dasar praktikum keberagamaan dan praktikum kependidikan. Dalam buku Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam, Professor Muslim menjabarkan ada beberapa jenis teknologi keberagamaan, yaitu teknologi Quran Hadis, Teknologi Aqidah Akhlak, Teknologi Tasawuf Islam, teknologi Hukum Islam, teknologi Dakwah Islam, teknologi Ilmu Alam, teknologi Ilmu social, teknologi pendidikan Islam, teknologi ekonomi Islam, dan teknologi konseling Islam.

²¹ Muslim A. Kadir, Ilmu ... hlm. 39.

²² Muslim A. Kadir, Ilmu .. hlm. 44-46

Professor Muslim menjabarkan lebih lanjut tentang praktikum kependidikan yang meliputi: praktikum prodi Qur`an Hadis, praktikum prodi Aqidah Akhlak, praktikum prodi Tasawuf Islam, praktikum prodi Hukum Islam, praktikum prodi dakwah Islam, praktikum prodi ilmu sosial, praktikum prodi pendidikan islam, praktikum prodi ekonomi Islam dan praktikum prodi konseling islam.²³

4. Profil Program Sru di PAI IAIN Kudus

Kehadiran IAIN Kudus di tengah-tengah masyarakat membawa misi dakwah keislaman sebagai kelanjutan misi dakwah walisongo yang secara *concern* dan *intens* menyebarkan pemahaman keislaman berbasis nilai-nilai luhur budaya nusantara. Cara pandang inilah yang dibangun IAIN Kudus dalam proses produksi keilmuan yang diterapkan dalam aktivitas akademik. Selain itu, IAIN Kudus juga senantiasa berorientasi untuk menjadikan kampus sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu islam terapan sebagaimana yang tertuang dalam visi IAIN Kudus yang menjiwai visi fakultas dan program studi.

Dalam catatan dokumen, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) lahir pada tahun 1998 dengan mendeklarasikan dirinya sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) memiliki fokus pada penyiapan tenaga ahli dan terampil sebagai pendidik agama Islam, dengan spesifikasi sebagai pendidik yang mempunyai berbagai keterampilan khusus sebagaimana tertuang pada struktur kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu program studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, sekaligus sebagai program studi yang pertama dan tertua di antara program studi lainnya. Program Studi PAI berorientasi pada tujuan menghasilkan lulusan dalam bidang pendidikan agama Islam untuk tingkat pendidikan menengah dan atas dengan kualifikasi sarjana pendidikan (S1) yang unggul, profesional, terampil, dan memiliki kecakapan dalam mengembangkan praktek dan kewirausahaan kependidikan khususnya pendidikan Islam.

Sebagai upaya mencapai tujuan tersebut program studi PAI membekali mahasiswa dengan kemampuan dan keterampilan untuk menganalisis problematika pembelajaran PAI pada jenjang Pendidikan Menengah disertai kemampuan mengembangkan pengelolaan

²³ Muslim A. Kadir, *Dasar-dasar Praktikum Keberagamaan dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 389-535.

pendidikan serta mengembangkan pembelajaran PAI yang dikemas dalam praktek pendidikan yang komunikatif, kreatif dan inovatif.

Dalam perkebangannya upaya program studi dalam penyusunan profil lulusan berbasis pada hasil Analisis *tracer study* alumni yang di dalamnya memuat berbagai informasi khususnya menyangkut kepentingan pengembangan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan hasil analisa atas kebutuhan para guru PAI di tingkat MTs dan MA atau yang sederajat, maka dalam penyelenggaraan program studi perlu membekali mahasiswa dengan penguatan-penguatan yang bersifat praktis untuk menjawab problematika para guru PAI di dunia lapangan kerja.

Berikut Profil Program PAI yang telah ditetapkan beserta deskripsinya, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Profil Lulusan	Deskripsi Profil
1.	Pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah / Sekolah	Berakhlak mulia, mampu memotivasi peserta didik, mengelola pembelajaran PAI, menerapkan ilmu-ilmu pendidikan dan kependidikan Islam, serta melaksanakan praktik kependidikan berbasis Islam terapan.
2.	Tenaga Kependidikan pada Sekolah / Madrasah	Memiliki pemahaman teori manajemen dan administrasi Kependidikan serta mampu menerapkannya pada lembaga pendidikan.
3.	Praktisi pendidikan Agama Islam	Komunikatif, kreatif, inovatif dan memiliki kecakapan dalam mengembangkan sektor kewirausahaan

5. Konsep Moderasi Islam berbasis Paradigma Ilmu Islam Terapan

PTKIN termasuk IAIN Kudus sebagai lembaga pendidikan tinggi di bawah naungan Kementerian Agama mengemban amanah dan tanggung jawab besar untuk terus menggali, menerjemahkan, serta menyebarluaskan nilai-nilai moderasi Islam di tengah-tengah masyarakat. Di mana PTKIN dipandang cukup representatif dalam proses mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan tentang ilmu-ilmu keislaman.

Dalam sejarahnya, PTKIN hadir sebagai respon atas dinamika kajian keislaman yang berujung pada sebuah pemikiran bagaimana menciptakan sebuah model kajian dan paham keislaman yang inklusif, akademis, sosiologis, historis, dan filosofis berbasis pada

kajian teks dan analisis sosial yang melihat agama sebagai kenyataan kemasyarakatan. Sehingga nalar intelektualisme inklusif dan kritis yang dibangun inilah sebagai basis kekuatan untuk memperkokoh tradisi dan budaya akademik yang moderat dan toleran. Secara konsisten, PTKIN termasuk IAIN Kudus terus menyuarkan nilai-nilai moderasi beragama dengan berbagai pendekatan, baik dalam arah kebijakan maupun implementasinya dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks nasional, Gagasan mengenai pentingnya moderasi Islam dapat menjadi pertimbangan sebagai sebuah model, atau rujukan, bahkan sebagai sebuah metodologi yang selanjutnya perlu untuk digali dan dikembangkan oleh PTKIN termasuk IAIN. Maka sesungguhnya Gagasan pengarusutamaan moderasi Islam dalam pendidikan Islam merupakan sebuah respon atas dinamika dan problematika keberagaman dan keberagaman di Indonesia yang semakin mengawatirkan.

Semangat gerakan *framing* moderasi beragama ini terus digaungkan oleh jajaran pimpinan PTKIN, termasuk oleh pimpinan IAIN Kudus di setiap kesempatan pidatonya. Setidaknya isu mengenai moderasi islam dan paradigma ilmu islam terapan menjadi dua topik yang terus dikampanyekan secara intens dan konsisten.

Secara konseptual, pandangan mengenai moderasi sesungguhnya merupakan ajaran universal yang menjadi pandangan bagi setiap ajaran agama-agama. Dalam Islam dikenal dengan konsep *washatiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), begitupun dalam pandangan agama-agama lainnya yang secara tegas telah mengusung nilai-nilai moderasi.²⁴ Konsepsi mengenai gagasan moderasi beragama dipertegas dengan upaya pengarusutamaan moderasi beragama sebagai pijakan dasar dalam setiap ide dan pemikiran serta program-program kementerian agama.

Ide pengarusutamaan ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif²⁵. Salah satu upaya keseriusan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia secara gencar melakukan pengembangan moderasi beragama yang diwujudkan dalam salah satu program prioritasnya dengan dikeluarkannya Surat Edaran Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 tentang

²⁴ Lihat Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–348.

²⁵ Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam Wasathyyah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, no. April (2018): 521–530.

kebijakan diwajibkannya setiap PTKIN untuk mendirikan Rumah Moderasi Beragama. Di samping itu kementerian agama menetapkan program prioritas dalam bentuk PMA Nomor 18 Tahun 2020 tentang Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Agama Tahun 2020-2024²⁶. Selanjutnya diturunkan dalam Renstra Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2020-2024.

Melalui kebijakan tersebut, moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh PTKIN termasuk IAIN Kudus. Peran IAIN Kudus dalam mengembangkan, dan mesosialisasikan moderasi beragama menjadi harapan besar tumbuh kembangnya paham keagamaan yang inklusif dan terciptanya tata kehidupan sosial yang harmoni, seimbang, rukun, dan menjunjung tinggi toleransi beragama. Berdasarkan amanat peraturan kementerian agama di atas PTKIN harus menjadi garis depan dalam mengimplementasikan moderasi beragama melalui pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat.

IAIN Kudus sebagai salah satu penyelenggara pendidikan tinggi Islam berkomitmen mengambil bagian dan langkah strategis dalam upaya mewujudkan visi Kementerian Agama untuk turut berperan serta dalam pengembangan moderasi beragama. Secara spirit, visi Kementerian Agama yang mengedepankan moderasi beragama memiliki kesamaan dan relevansi dengan nilai-nilai yang diemban oleh IAIN Kudus sebagaimana tertuang dalam visi IAIN Kudus yaitu “Menjadi Perguruan Tinggi Islam Unggul di Bidang Pengembangan Ilmu Islam Terapan”. Berdasarkan visi di atas, IAIN Kudus mengemban tugas utama dalam mengembangkan ilmu keislaman secara komprehensif, sehingga Islam tidak dipahami hanya sekedar sebagai ideologi dan amalan yang bersifat ritual melainkan Islam sebagai semangat (spirit) kehidupan berbangsa dan bernegara²⁷.

IAIN Kudus dengan segala keunikannya, mengusung dan mengembangkan gagasan paradigma ilmu Islam terapan sebagai konstruksi keilmuan menjadi alasan tersendiri dipilihnya IAIN Kudus sebagai objek kajian penelitian ini, dimana Paradigma Ilmu Islam terapan yang menjadi basis visi IAIN Kudus mencoba menghadirkan Islam yang mampu memberikan solusi atas problem kemanusiaan.

Paradigma Islam terapan juga menawarkan pada sebuah konsep Islam yang tidak berhenti pada tataran teori yang cenderung normatif, ataupun ritual yang bersifat

²⁶ Kemenag RI, “Peraturan Menteri! Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024,” No. 3 (2020).

²⁷ Renstra IAIN Kudus 2020-2024, 25.

formalitas, melainkan harus menjadi nilai dasar pijakan dalam segala aspek kehidupan. Dengan kata lain Paradigma Ilmu Islam Terapan yang diusung IAIN Kudus adalah cara berfikir yang mengedepankan pada pemahaman Islam yang humanis (*humanity*), aplikatif (*applicability*), dan produktif (*productivity*)²⁸.

Di dalam nilai dasar *humanity*, *aplicability*, dan *productivity* terkandung sebuah spirit untuk mewujudkan kampus IAIN Kudus yang berkemanusiaan, berkeadaban, moderat, dan berkontribusi nyata, serta menghasilkan alumni yang memiliki karakter keilmuan dan keberagamaan yang humanis, aplikatif, dan produktif.

Konsepsi mengenai paradigma Ilmu Islam Terapan adalah merujuk pada sebuah analisis tentang kehadiran iman dalam diri seseorang atau kehidupan masyarakat²⁹; Selanjutnya, disinilah perlunya pemahaman terhadap kajian Islam yaitu Islam difahami sebagai agama (*addin*) dan Islam difahami dari aspek keberagamaan (*tadayun*). Artinya, Islam bukan sekedar difahami secara tekstual, namun juga harus difahami secara kontekstual. Dengan kata lain, Islam bukan sekedar pemahaman *in book*, namun juga perlu difahami secara *in action*.

Konsepsi paradigma Ilmu Islam Terapan sebagai sebuah distingsi bagi IAIN Kudus menjadi corak tersendiri dalam setiap upaya pengembangan Pendidikan Islam di lingkungan IAIN Kudus. Pada titik ini, konsepsi tersebut menjadi ruh dan pijakan dasar setiap kebijakan yang bororientasi pada pengimplementasian nilai-nilai Islam terapan, khususnya dalam setiap program-program akademik. Secara konsep, proses implementasi gagasan moderasi Islam yang berbasis pada visi Ilmu Islam Terapan dapat diintegrasikan dalam wujud kebijakan serta pengembangan kurikulum PAI.

Moderasi Islam berbasis paradigma ilmu Islam terapan sebagai poros utama dalam kurikulum Pendidikan Islam di IAIN kudus menjadi sebuah keniscayaan dalam merespon problem kemanusiaan melalui pendekatan moderasi beragama dan pemahaman keislaman yang *humanis, aplikatif, dan produktif*.

Pada tataran konsep dan wacana, kajian mengenai moderasi Islam dan paradigm ilmu Islam terapan merupakan dua topik yang dapat dikembangkan ke dalam bangunan kurikulum PAI, sehingga kajian PAI tidak berhenti pada hal-hal yang sifatnya normatif.

²⁸ Renstra IAIN Kudus 2020-2024, 25.

²⁹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, 44-46

Moderasi Islam dalam bingkai paradigma ilmu Islam terapan sebagai identitas dan distingsi keilmuan IAIN Kudus menjadi ruh dalam setiap kebijakan, program termasuk dalam pengembangan kurikulum, termasuk kurikulum PAI. Dalam dokumen kurikulum PAI secara tegas menyebutkan visi prodi PAI yang diorientasikan pada “wawasan Islam terapan”, yaitu “*Menjadi program studi yang unggul dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada level ASEAN yang berwawasan Islam terapan pada tahun 2030*”.

Secara konsisten, paradigma ilmu Islam terapan menjadi basis dalam pengembangan kurikulum dan diperkuat dengan bunyi pada deskripsi salah satu profil lulusan “Berakhlak mulia, mampu memotivasi peserta didik, mengelola pembelajaran PAI, menerapkan ilmu-ilmu pendidikan dan kependidikan Islam, serta melaksanakan praktik kependidikan berbasis Islam terapan”.

Konsepsi atas gagasan moderasi Islam berorientasi pada prinsip kesantunan dalam bersikap dan bertindak, mengedepankan proses dialog dan perdamaian dalam segala perbedaan pendapat, serta menghindari kekerasan atas nama apapun. Gagasan moderasi Islam memiliki keselarasan prinsip dengan konsep paradigma ilmu Islam terapan yang mengedepankan nilai-nilai *humanity* menjadi modal dasar yang dimiliki IAIN Kudus sebagai ruh dalam proses pengembangan kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum PAI.

Ide dasar moderasi Islam dan paradigma ilmu Islam terapan berpangkal pada penghayatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan sehingga terciptanya tatanan sosial yang harmoni, damai dan saling menghormati berbagai bentuk perbedaan sebagai kenyataan realitas dan *sunnatullah*.

6. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Paradigma Ilmu Islam Terapan di IAIN Kudus

Menurut Oemar Hamalik bahwa implementasi kurikulum merupakan sebuah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.³⁰ Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu penerapan konsep, ide,

³⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), h. 237

program atau tatanan kurikulum kedalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.³¹

Kurikulum sebagai sebuah produk ide, konsep, kebijakan, dan inovasi yang ditetapkan oleh perguruan tinggi dalam hal ini IAIN Kudus yang selanjutnya diturunkan dalam kurikulum Program Studi PAI bersifat dinamis untuk terus dikembangkan sebagai respon atas dinamika kebutuhan zaman. Secara konseptual pengembangan kurikulum melandaskan pada pertimbangan hukum dan kebijakan tertentu. Berikut landasan pengembangan kurikulum sebagaimana tertuang dalam dokumen kurikulum prodi PAI, adalah sebagai berikut:

- a) Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b) Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
- c) Undang-Undang Republik Indonesia No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- d) Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
- e) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi;
- f) Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
- g) Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan;
- h) Peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2016 tentang Ijazah, Transkrip Nilai, dan Surat Keterangan Pendamping Ijazah.
- i) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3903 Tahun 2016 Tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi Pada Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus

Dalam proses Penyusunan Kurikulum Program Studi PAI yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang berorientasi pada perkembangan regional, nasional dan global khususnya

³¹ Oemar Hamalik, h. 238.

ASEAN. Sedangkan pengembangan kurikulum Program Studi Pendidikan agama Islam (PAI) adalah Terwujudnya struktur kurikulum dengan sistem KKNi dan SNPT, untuk menjadikan sarjana pendidikan program studi PAI yang profesional dan terampil dalam menjawab, perkembangan dan tantangan global khususnya dalam pendidikan Islam.

Pada tataran implementasi, gagasan moderasi Islam dan paradigma ilmu Islam terapan menjadi dua topik yang terus disuarakan dan diimplementasikan dalam berbagai bentuknya. Berdasarkan kajian dan analisis yang dilakukan peneliti terhadap dokumen kurikulum PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus setidaknya terdapat beberapa temuan: *pertama*, secara konseptual, ruh nilai-nilai moderasi Islam dalam bingkai paradigma ilmu Islam terapan sebagai identitas dan distingsi keilmuan IAIN, juga tertuang dalam visi IAIN Kudus *“Menjadi Perguruan Tinggi Islam Unggul di Bidang Pengembangan Ilmu Islam Terapan”* yang selanjutnya diadopsi ke dalam visi fakultas Tarbiyah, yaitu *“Unggul dalam pengembangan ilmu-ilmu kependidikan yang aplikatif dan produktif berbasis Islam terapan”*.

Konsepsi paradigma ilmu Islam terapan juga diturunkan ke dalam visi prodi PAI, sebagaimana yang tertuang secara eksplisit di dalam dokumen kurikulum PAI, secara tegas menyebutkan visi prodi PAI yang diorientasikan pada *“wawasan Islam terapan”*, yaitu *“Menjadi program studi yang unggul dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada level ASEAN yang berwawasan Islam terapan pada tahun 2030”*. Secara konsisten, paradigma *“ilmu Islam terapan”* menjadi kata kunci dalam salah satu profil lulusan prodi PAI, yaitu *“Berakhlak mulia, mampu memotivasi peserta didik, mengelola pembelajaran PAI, menerapkan ilmu-ilmu pendidikan dan kependidikan Islam, serta melaksanakan praktik kependidikan berbasis Islam terapan”*.

Kedua, dalam implementasinya nilai-nilai moderasi Islam dan paradigma ilmu Islam terapan diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik dalam kebijakan, dan orientasi program kerja, termasuk dalam pengembangan kurikulum PAI. Di dalam kebijakan, nilai-nilai moderasi Islam dan paradigma ilmu Islam terapan menjadi arah dan orientasi sekaligus sebagai corak identitas pengembangan keilmuan keislaman di IAIN Kudus. Sebagai implementasi dalam bentuk kebijakan misalnya, terdapat salah satu mata kuliah *“Ilmu Islam Terapan”* sebagai mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa IAIN, kebijakan lainnya juga terkait pengembangan keilmuan dan pengabdian baik dalam penelitian dan PkM harus berorientasi pada wawasan moderasi Islam dan ilmu Islam terapan. Termasuk dalam bentuk implementasi kebijakan pada penyelenggaraan PBAK dan matrikulasi yang di dalamnya mensyaratkan adanya materi moderasi Islam dan wawasan Islam terapan.

Ketiga, implementasi dalam konteks pengembangan kurikulum, secara tegas di dalam dokumen kurikulum PAI selalu mengarahkan pada capaian visi institusi, fakultas dan prodi sebagai bentuk komitmen dan konsistensi terhadap capaian sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum prodi tersebut. Berdasarkan hasil kajian dan telaah terhadap data dukung dokumen kurikulum, bahwa implementasi moderasi Islam dan wawasan ilmu Islam terapan dalam pengembangan kurikulum PAI berhenti pada tataran konsep desain kurikulum, belum menyentuh pada hal-hal yang sifatnya lebih teknis. Hal ini terlihat dari RPS yang dikembangkan dan ditetapkan tidak sepenuhnya mengadopsi pada cara pandang wawasan Islam terapan.

Secara substansi, konten yang termuat dalam RPS belum mencerminkan adanya nilai-nilai moderasi dan paradigm ilmu Islam terapan sebagaimana amanah yang tertuang dalam visi institusi, fakultas dan visi keilmuan prodi. Berdasarkan problem tersebut telaah atas dokumen RPS perlu ditinjau ulang dengan melakukan upaya pengembangan dalam perspektif moderasi Islam dan paradigm ilmu Islam terapan, sehingga visi institusi, fakultas dan program studi menjadi basis orientasi setiap mata kuliah, atau dengan kata lain setiap mata kuliah harus mencerminkan nilai-nilai moderasi dan paradigma ilmu Islam terapan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan: *pertama*, secara konseptual, ruh nilai-nilai moderasi islam dalam bingkai paradigma ilmu Islam terapan sebagai identitas dan distingsi keilmuan IAIN, *Kedua*, dalam implementasinya nilai-nilai moderasi islam dan paradigma ilmu Islam terapan diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik dalam kebijakan, dan oreintasi program kerja, termasuk dalam pengembangan kurikulum PAI. *Ketiga*, implementasi moderasi Islam dan wawasan ilmu Islam terapan dalam pengembangan kurikulum PAI berhenti pada tataran konsep desain kurikulum, belum menyentuh pada hal-hal yang sifatnya lebih teknis (dokumen RPS).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- al-Salabi, Ali Muhammad Muhammad al-Wasathiyah fi al-Qur'an al-Karim (Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001)
- Bondi, Jon Wiles and Joseph, Curriculum Development a Guide to Practice, (New York: McMillan Publishing Company, 1993)
- Dakir, pengantar dalam "Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum," (Jakarta: Rineka Cipta,

- 1994)
- Darsono, Max Belajar dan Pembelajaran, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000)
- Futaqi, Sauqi, Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Second Proceeding Annual Conference for Muslim scholars, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Hamalik, Oemar, Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Mandar Maju, 1992)
- Hamalik, Oemar, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008)
- Hilmy, Masdar “Whither Indonesia’s Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Idi, Abdullah Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, (Jakarta: Gaya Media, 1999)
- Muhammadiyah and NU”, dalam Journal of Indonesian Islam, Vol. 07, Number 01, June (Surabaya: the Institute for the Study of Religion and Society (LSAS) and the Postgraduate Program (PPs), IAIN Sunan Ampel, 2013)
- Kadir, Muslim A. Ilmu Islam Terapan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Kadir, Muslim A. Dasar-dasar Praktikum Keberagaman dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Kemenag RI, “Peraturan Menteri! Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024,” No. 3 (2020).
- Kamali, Mohammad Hashim, *The Middle Path of Moderation in Islam: the Qur’anic Principle of Wasathiyah* (New York: Oxford University Press, 2015).
- Nurgiantoro, Burhan Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah, (Yogyakarta: BPFE, 1985)
- Mulyasa, E. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik, dan Implementasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Sutrisno, Edy “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” Jurnal Bimas Islam 12, no. 1 (2019)
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Kalimat fi al-Wasathiyah al-Islamiyah wa Ma’alimaha* (Cairo: Dar al-Shuruq, 2011)
- Dokumen Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN kudu Tahun 2018
- Dokumen PMA Nomor 18 Tahun 2020 tentang Renstra (Rencana Strategis) Kementerian Agama Tahun 2020-2024

Dokumen Renstra IAIN Kudus 2020-2024

Website Kementerian Agama RI (kemenag.go.id) diakses pada 15 Februari 2021

<http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=11368#.YDRgFegzblU>
diakses 23 Februari 2021